

Pengaruh Self-Efficacy dalam Budaya pada Mahasiswa

Dwi Wulandari¹, Fatresia Valentine², Meisya Melinda³, M. Regilsa⁴,
Riky Cahya Andini⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi
e-mail: vetrajbi@gmail.com

Abstrak

Budaya memiliki hubungan yang erat dengan bagaimana pola perilaku mahasiswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pola perilaku mahasiswa akan terlihat berbeda sesuai dengan budaya bawaan daerahnya masing-masing. Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dan mampu menangani situasi berarti ia memiliki self-efficacy yang baik. Self-efficacy pada mahasiswa juga dapat mempengaruhi pola perilaku dengan budayanya. Tidak hanya sebatas budaya daerah, tetapi juga budaya yang secara tidak langsung selalu mereka terapkan di daerah atau kampung halamannya.

Kata kunci: *Self Efficacy, Budaya, Mahasiswa.*

Abstract

Culture has a close relationship with how student behavior patterns are reflected in everyday life. Student behavior patterns will look different according to the innate culture of their respective regions. Students who have the belief that they are able to do something and are able to handle situations mean that they have good self-efficacy. Self-efficacy in students can also affect behavior patterns with their culture. It is not only limited to regional culture, but also the culture that they indirectly always apply in their area or hometown.

Keywords: *Self Efficacy, Culture, Students.*

PENDAHULUAN

Pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi sosial serta keadaan fisiologis merupakan empat sumber utama yang mempengaruhi perkembangan self-efficacy seseorang (Bandura, 1997). Pengalaman penguasaan diperoleh dari melakukan tugas. Artinya, pengalaman seseorang yang mampu menyelesaikan tugas menulis berkontribusi pada efikasi diri tingkat tinggi dalam menulis. Pengalaman representatif diperoleh dari pengamatan orang lain, seperti teman sekelas atau teman sebaya. Pembelajar akan mengembangkan keyakinan pada kemampuannya ketika melihat suatu keberhasilan yang diperoleh orang lain. Hal ini dapat meningkatkan efikasi pada dirinya. Persuasi sosial diperoleh dari umpan balik positif yang berperan sebagai fasilitator guna mengembangkan tingkat efikasi diri seseorang. Keadaan fisiologis muncul dari kelelahan, kecemasan, dan tekanan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi penilaian tentang kemampuannya.

Secara umum, mahasiswa terikat oleh budaya dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Dimana budaya sendiri berperan sebagai gagasan yang berkaitan dengan keseharian mahasiswa. Kebudayaan berasal dari proses belajar baik secara transfer biologis maupun transfer sosial (sosialisasi). Selanjutnya, tindakan dan kebiasaan dalam keseharian dapat membentuk pola perilaku mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Jenis ini dipilih karena Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang lingkungan sosial atau bertujuan untuk menggali dan memperjelas suatu fenomena atau kenyataan sosial.

PEMBAHASAN

Albert Bandura merupakan sarjana muda dalam bidang psikologi dari University of British Columbia pada tahun 1949. Ia melanjutkan studinya di University of Iowa dan meraih gelar Ph.D. pada tahun 1952. Pada tahun 1953, ia mulai mengajar di Universitas Stanford. Hingga kini, ia masih mengajar di Stanford University. Di bidang psikologi, Bandura telah membangun reputasi yang begitu tinggi sehingga pada tahun 1974 ia dipercayakan sebagai presiden American Psychological Association (APA). Murid-muridnya sendiri menyebutnya seorang generalis modern, seorang pria dengan pengetahuan luas di banyak bidang ilmu pengetahuan.

Bandura menyatakan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan sendiri untuk berhasil dalam keadaan tertentu. Sikap efikasi diri mengatur bagaimana prospek dan hambatan diamati dan mempengaruhi tidak hanya pilihan orang, tetapi seberapa besar mereka bersedia untuk mencoba dan bertahan sampai mereka berhasil. Self-efficacy mahasiswa dibangun di atas kesuksesan masa lalu, terutama yang menantang mahasiswa yang diatasi dengan banyak usaha. Jika tidak diatasi, maka kegagalan dengan mudah menghancurkan rasa self-efficacy mahasiswa, terutama jika mahasiswa hanya mencapai prestasi dengan mudah.

Dinamika Self-efficacy

1. Magnitude atau level

Jumlah atau tingkat merupakan tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan. Subjek mempunyai rasa percaya diri saat menghadapi dan membimbing siswa slow learner, tetapi terkadang mereka juga merasa pesimis saat menghadapi siswa slow learner yang menangis. Selama ini metode yang diterapkan subjek dalam menghadapi siswa yang menghadapi dan membimbing anak lamban belajar berkaitan dengan aspek tingkat Bandura (1997) yaitu keyakinan seseorang terhadap upaya atau tindakan yang dilakukan terkait dengan tingkat kesulitan yang dihadapi.

2. Strength

Kekuatan adalah tingkat kepercayaan diri seseorang yang dapat diwujudkan dalam perilaku untuk mencapai kinerja tertentu. Aspek ini mengacu pada besarnya kemantapan individu terhadap keyakinan/harapan yang dibuatnya. Subjek memiliki perasaan pesimis ketika menghadapi siswa slow learner, hal ini membuat subjek tidak bisa berbuat banyak dalam membimbing siswa slow learner. Mata pelajaran hanya memberikan pelajaran tambahan pada saat jam istirahat atau jam sekolah bagi anak lamban belajar.

3. Generality

Generality berkaitan dengan ruang lingkup bidang atau perilaku. Pengalaman dalam menyelesaikan suatu tugas mengarah pada penguasaan bidang tugas dan meningkatkan kepercayaan diri dengan harapan dapat menyelesaikan tugas yang serupa atau lebih luas. Mata pelajaran gagal membimbing siswa slow learner dengan tidak memperbaiki siswa, dan dampaknya siswa menjadi 'inferior'. Hal ini merupakan pelajaran yang baik bagi subjek, sehingga ketika berhadapan dengan siswa slow learner, subjek berusaha agar siswanya tertangani dengan baik, meskipun hal ini tidak serta merta mengurangi rasa pesimis yang dirasakan subjek. Namun subjek tetap berusaha dengan selalu berkonsultasi dan bertukar informasi dengan guru lain yang kelasnya juga memiliki siswa slow learner.

Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy

1. *Enactive mastery experience* (pengalaman sukses sebelumnya)

Hal ini sesuai dengan faktor efikasi Bandura yaitu active mastery experience (pengalaman sukses sebelumnya) bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang baik akan belajar dari kegagalan tersebut dan akan berusaha lebih keras lagi untuk mencapai kesuksesan.

2. *Vicarious experience* (pengalaman orang lain)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa sumber informasi juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan melihat apa yang telah dicapai orang lain. Orang yang sangat mandiri dapat belajar dari kegagalan orang lain dan mencoba untuk berbuat lebih baik.

3. Verbal persuasione (persuasi verbal)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa pengaruh konseling terhadap efikasi diri berkaitan erat dengan status dan otoritas konselor. Selain itu, persuasi sosial merupakan sarana lain untuk memperkuat keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkannya (Bandura, 1997).

Budaya Mahasiswa

Budaya memiliki kekuatan yang diciptakan oleh sikap dalam organisasi (Schein 2010) untuk meningkatkan kinerja manajerial dan organisasi (Smart dan John 1996). Budaya meresap dan mempengaruhi cara perusahaan beroperasi dalam berbagai cara dan budaya juga memainkan peran penting dalam banyak aspek organisasi (Denison dan Mishra 1995). Salah satu budaya adalah budaya organisasi yang dalam satu dekade terakhir telah menjadi gagasan penting dalam penelitian perilaku organisasi (O'Reilly dkk. 1991) dengan dua pendekatan manajerial dan organisasi (Neagu dan Nicula 2012).

Komunitas kerja menciptakan dan memelihara budaya kerja yang mencakup ritual tugas, standar perilaku, dan praktik kerja rutin (Waite dkk. 2004). Budaya dapat dipahami melalui komunitas kerja di mana lingkungan budaya itu ada (Weick 1979). Dan dengan demikian memahami budaya mahasiswa melalui apa yang menjadi ciri komunitas kerja mahasiswa. Dari perspektif antropologis, budaya selalu membingungkan (Nathan 2005) termasuk budaya mahasiswa. Dengan demikian, Nathan (2005) menambahkan bahwa perbedaan budaya normatif diperlukan antara mahasiswa dan mahasiswa sebagai individu. Berdasarkan pengamatan beberapa peneliti, disebutkan bahwa budaya mahasiswa dan aktivitas kemahasiswaan hadir ketika mahasiswa memasuki perguruan tinggi.

Pengaruh budaya terhadap pola perilaku mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Daerah Asal

Faktor daerah asal merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam karya ilmiah ini yang diangkat dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam konsep daerah asal. Ruang lingkup perguruan tinggi atau universitas disebut sebagai lembaga pendidikan yang cakupannya luas. Pihak – pihak dan anggotanya adalah individu dari berbagai daerah. Perbedaan ini tidak dapat disangkal.

Pendekatan yang berbeda terhadap faktor asal daerah akan mempengaruhi bagaimana individu, khususnya mahasiswa, menginterpretasikan berbagai fenomena yang terjadi, sehingga pola perilaku mereka juga berbeda dalam interpretasi tersebut. Pola perilaku yang terdiri dari pendekatan ini di daerah asal cukup beragam, misalnya mahasiswa dari daerah Minangkabau akan memiliki pola dan perilaku kerja yang berbeda dengan mahasiswa dari Medan atau Batak, salah satunya terkait dengan cara berkomunikasi.

2. Faktor Bawaan Lahir dan Warisan Biologis

Faktor daerah asal merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam karya ilmiah ini yang diangkat dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam konsep daerah asal. Ruang lingkup perguruan tinggi atau universitas disebut sebagai lembaga pendidikan yang cakupannya luas. Pihak – pihak dan anggotanya adalah individu dari berbagai daerah. Perbedaan ini tidak dapat disangkal.

Pendekatan yang berbeda terhadap faktor asal daerah akan mempengaruhi bagaimana individu, khususnya mahasiswa, menginterpretasikan berbagai fenomena yang terjadi, sehingga pola perilaku mereka juga berbeda dalam interpretasi tersebut. Pola perilaku yang terdiri dari pendekatan ini di daerah asal cukup beragam, misalnya mahasiswa dari daerah Minangkabau akan memiliki pola dan perilaku kerja yang berbeda dengan mahasiswa dari Medan atau Batak, salah satunya terkait dengan cara berkomunikasi..

3. Faktor Tempat Tinggal atau Kos

Faktor tempat tinggal merupakan faktor yang membentuk pola perilaku yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Saat memasuki tahap perkuliahan, unsur budaya akan disampaikan melalui lingkungan sekitar atau auditorium. Kehidupan sehari-hari mereka umumnya digambarkan dengan peran mereka sebagai bagian dari kelompok sosial di lingkungan. Selain itu, (Hidayat, M 2018:112) menyatakan bahwa tempat tinggal merupakan lingkungan yang sangat kritis bagi prestasi akademik mahasiswa, karena melalui lingkungan tempat tinggal kedewasaan mereka dalam berpikir dan representasi tercermin dalam kecerdasan akademik dan sosialnya. Faktor tempat tinggal atau kos-kosan akan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan refleksi budaya seperti apa yang mereka terima di luar daerah atau lingkungan keseharian mereka sebelumnya di luar sebelum mereka menginjakkan kaki secara keseluruhan, baik dari sudut pandang daerah. Asal atau dari sudut pandang faktor biologis atau genetik. Pola perilaku yang tercermin dalam pendekatan hidup atau panjat tebing berkaitan dengan hubungan dan lingkungan internal yang menanamkan pola tersebut pada mahasiswa. Aqidah tersebut dapat diperoleh dari sesama mahasiswa atau dari orang tua di daerah tempat tinggal mahasiswa tersebut

Pengaruh Self Efficacy Dalam Budaya Pada Mahasiswa

Memainkan peran dalam pilihan dan tindakan yang dilakukan mahasiswa merupakan hal penting dalam self-efficacy. Perilaku diprediksi oleh keyakinan mereka tentang kemampuan untuk melakukan sesuatu. Terdapat hubungan positif antara tingkat self-efficacy mahasiswa dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akan lebih percaya diri dan menampilkan tingkat efikasi diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang kemampuannya kurang. Pengalaman penguasaan menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkat efikasi diri mahasiswa. Adanya hubungan potensial antara faktor psikologis dan karakteristik instruksi menulis berbasis genre. Dalam dunia belajar, “yang bermakna bukanlah intervensi itu sendiri, melainkan bagaimana individu berhubungan dengannya”. Efikasi diri tingkat tinggi mahasiswa akan menambah kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar yang menguntungkan.

Kesuksesan pengalaman mahasiswa dalam menyelesaikan tugas menulis, berperan positif untuk berkontribusi pada tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menulis. Perwakilan pengalaman terbentuk dari pengamatan orang lain. Pembelajar mengembangkan keyakinan positif terhadap kemampuan sendiri melalui gambaran presentasi orang lain, yang akan membantu meningkatkan efikasi diri.

Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi tidak terlalu merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan mahasiswa atas budaya yang berbeda. Faktor kognitif sosial mengambil bagian aktif dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa. Seringkali, belajar untuk beradaptasi dengan keberagaman budaya dimiliki oleh mahasiswa dengan efikasi tinggi. Bentuk lain yang ditampilkan mahasiswa dengan melakukan hal yang menantang dan menghabiskan lebih banyak waktu serta melakukan upaya yang lebih besar, dan pada waktunya akan menambah percaya diri dalam kebudayaan.

SIMPULAN

Pihak-pihak yang terkait adalah individu dari berbagai daerah. Pola perilaku yang terdiri dari pendekatan ini di daerah asal cukup beragam, misalnya mahasiswa dari daerah Minangkabau akan memiliki pola dan perilaku kerja yang berbeda dengan mahasiswa dari Medan atau Batak, salah satunya terkait dengan cara berkomunikasi.

Faktor tempat tinggal atau kos-kosan akan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan refleksi budaya seperti apa yang mereka terima di luar daerah atau lingkungan keseharian mereka sebelumnya di luar sebelum mereka menginjakkan kaki secara keseluruhan, baik dari sudut pandang daerah. Asal atau dari sudut pandang faktor biologis atau genetik. Dampak Efisiensi Diri Budaya pada Siswa Self-efficacy memainkan peran penting dalam pilihan dan tindakan yang mungkin diambil seseorang. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan siswa lain yang memiliki budaya yang berbeda. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi suka

melakukan hal-hal yang sulit dan menghabiskan lebih banyak waktu dan usaha, yang pada gilirannya memberi mereka lebih percaya diri dalam budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Karena atas limpahan dan rahmat, petunjuk dan karunianya, Tim pengelola dapat menyelesaikan jurnal "Pengaruh Self Efficacy dalam budaya pada mahasiswa".

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Rasimin, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah konseling lintas budaya
2. Bapak Affan Yusra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah konseling lintas budaya, serta yang memberikan arahan dan petunjuk,
3. Teman-teman sekelompok yang telah membantu baik buku, referensi, maupun motivasi dalam pembuatan jurnal.

Penyusun menyadari bahwa dalam jurnal ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran agar kiranya dalam jurnal selanjutnya dapat lebih menyempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D. S. (2021). pengantar redaksi. *masyarakat dan budaya*, 1-3.
- aksan, a. t. (2021). effect of efficacy . *international journal for the advancement of counseling*, 146-163.
- Bandura, A. (1989a). Regulation of cognitive processes through perceived self-efficacy. *Developmental Psychology*, 25, 729-735.
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511527692>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co
- Farida Agustin Rianda Putri, F. F. (2018). Self Efficacy Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-8.
- Ismail, W. (2020). the effect of self efficacy through positive thinking ability on student achievement. *psibernetika*, 105-112.
- Karl E. WEICK (1979), *The Social Psychology of Organizing*, Second Edition.
- Laras puspita sari, D. R. (2018). pengaruh culture shock terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. 1-10.
- Oktariani. (2018). peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *kognisi*, 45-54.
- Pudjiastuti, E. (2017). hubungan self efficacy dengan perilaku mahasiswa psikologi. *mimbar*, 103-112.
- Roni Amaludin, U. H. (2021). Pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar mahasiswa. *smart paud*, 96-102.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.